

JURNAL TARBIYAH

PENDIDIKAN DAN AKHLAK (TINJAUAN PEMIKIRAN IMAN AL-GHAZALI)

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH YANG EFEKTIF DALAM MENCIPTAKAN
SEKOLAH EFEKTIF

PENGEMBANGAN METODE INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN SAINS:
Studi Kasus Tentang Sistem Manajemen Pendidikan Pada SMA Plus Al-Azhar
Medan

GURU DAN STRATEGI INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIK
MAHASISWA FMIPA PENDIDIKAN MATEMATIKA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN IMPROVE

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TOPIK BILANGAN DENGAN
PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH

KORELASI SPIRITUALITAS KEPENDIDIKAN DENGAN SIKAP PELESTARIAN
LINGKUNGAN HIDUP MAHASISWA TARBIYAH IAIN ZAWIYAH COTKALA
LANGSA

PENINGKATAN KEMAMPUNA SPASIAL DAN SELF EFFICACY SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN INQUIRY BERBANTUAN SOFTWARE CABRI 3D DI KELAS X
SMA YPK MEDAN

HUBUNGAN ANTARA FAVORITISME ORANGTUA DAN SIBLING RIVALRY
DENGAN HARGA DIRI REMAJA

YOUNG LEARNERS' PROBLEMS IN ENGLISH WRITING

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketrarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Maryati Salmiah
Reflina
Nurlaili
Ahmad Syukri Sitorus

HUBUNGAN ANTARA FAVORITISME ORANGTUA DAN SIBLING RIVALRY DENGAN HARGA DIRI REMAJA

Dewi Salistina

Dosen tetap IAIN Tulungagung
Email: salistina_dewi@yahoo.co.id

Abstrak: Salah satu faktor penting yang turut menentukan kualitas kepribadian seseorang adalah harga diri. Harga diri yang tinggi membuat seseorang tidak ragu mengambil setiap kesempatan yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. persepsi anak mengenai favoritisme orangtua patut diperhatikan karena hal ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan harga diri mereka, begitu juga dengan *sibling rivalry*. Hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* antara lain adalah perhatian orangtua yang terbagi dengan orang lain, favoritisme orang tua terhadap satu anak, pengalihan rasa kesal anak terhadap orang tua, dan kurangnya pemahaman diri anak. Sehingga, jika terjadi ketidakadilan pola asuh dalam persepsi remaja akan membuat harga diri remaja rendah karena merasa sebagai anak yang tidak diharapkan, atau tidak atau kurang disayang dan tidak dapat dibanggakan.

Katakunci: Favoritisme, *Sibling Rivalry*, Harga Diri

Abstract: *One of the important factors that helps determine the quality of one's personality is self-esteem. High self-esteem makes one do not hesitate to take every opportunity that is useful to improve the welfare of his life. children's perceptions of parental favoritism are worth noting because this will greatly affect their self-esteem development, as well as sibling rivalry. Things that can cause sibling rivalry include the attention of parents who are divided with others, the favoritism of the parents of one child, the transfer of child upset toward the parents, and lack of self-understanding of the child. Thus, if there is an inequality of parenting patterns in the perception of adolescents will make low self-esteem of teens because they feel as an unexpected child, or not or less loved and can not be proud of.*

Keywords: *Favoritisme, Sibling Rivalry, Self-Esteem*

Pendahuluan

Tingginya persaingan dalam kehidupan modern, menuntut setiap orang untuk memiliki ketrampilan sosial dan kualitas kepribadian yang memadai sehingga dapat menjawab tantangan zaman. Salah satu faktor penting yang turut menentukan kualitas kepribadian seseorang adalah harga diri. Harga diri yang tinggi membuat seseorang tidak ragu mengambil setiap kesempatan yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Berkaitan dengan masa remaja, hasil-hasil studi yang panjang di berbagai negara menunjukkan bahwa masa yang paling penting dan menentukan perkembangan harga diri seseorang adalah pada masa remaja (Mellor, 2001: 19). Pada masa inilah terutama seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah ia akan memiliki harga diri yang positif atau negatif.

Masa remaja yang merupakan masa pencarian identitas memang masa yang sangat rawan. Perubahan fisik dan emosional membuat remaja sangat peka. Dukungan dari orang tua dan teman-teman sebaya sangat penting bagi remaja menemukan identitasnya (Mellor, 2001). Dengan merasa diterima baik oleh keluarga maupun lingkungan sosialnya membuat remaja mengembangkan konsep diri yang positif.

Selanjutnya remaja akan berkembang menjadi remaja yang baik dan bisa bertahan serta menyesuaikan diri dengan harapan-harapan sosial.

Kiracofe (2000 :53) menyatakan bahwa pengalaman awal selama masa kanak-kanak dan usia remaja memiliki pengaruh penting dalam pengembangan harga diri seseorang. Keluarga sebagai lembaga utama berperan dalam proses sosialisasi. Keluarga membentuk kepribadian pada sang anak untuk memahami mana hal-hal yang bisa diterima atau tidak diterima, dicintai atau tidak dicintai, dan mana yang patut dan mana yang tidak dilakukan. Disini perilaku orangtua sangat sentral. Apa yang diperbuat orangtua akan merefleksi balik pada anak-anaknya dalam bentuk citra diri yang lambat laun akan mempengaruhi dimensi kehidupan sang anak (Kowal, 2002 :23).

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial, dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara baik maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritis yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan baik, maka akan timbul gejala-gejala yang ditunjukkan misalnya: keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri, dan kepribadian yang terganggu. Harga diri pada remaja

sering kali dikaitkan dengan berbagai tingkah laku khas remaja, seperti penyalahgunaan obat-obatan, perilaku konsumtif, tawuran, pacaran, sampai prestasi olah raga.

Selama hampir tiga dekade, penelitian intensif telah dilakukan untuk menyelidiki peran orangtua terhadap perkembangan harga diri anak dan remaja (Laible & Gustavo, 2004 :34). Penelitian dalam pola pengasuhan orangtua terhadap remaja membuktikan bahwa dukungan dan sikap hangat orangtua terhadap remaja berperan penting bagi kesehatan sosioemosional remaja, meskipun peranan teman sebaya juga cukup penting (Laible, dkk, 2000:17).

Terkait dengan pengasuhan anak dan interaksi orangtua dengan remaja, ada sebuah fenomena menarik yang diyakini turut mempengaruhi harga diri remaja yaitu favoritisme orangtua. Favoritisme orangtua atau kecenderungan orangtua untuk menyayangi salah satu anak melebihi rasa sayang pada anak yang lain (*tendency of preference a parent for one child over another*) (Dobins, 2000) kemudian menjadi sorotan para ahli karena terkait erat dengan perkembangan sosioemosional anak (Turkheimer & Waldron, 2000 :82).

Konsep diri yang negatif ini akan berpengaruh pada kepribadian anak (Reasoner, 2004). Anak cenderung merasa kurang menghargai diri sendiri dan tidak bahagia ketika menyadari bahwa mereka tidak mendapatkan kasih sayang yang selayaknya. Pada akhirnya stabilitas emosi mereka pun terganggu. Anak menjadi pemurung, mudah tersinggung dan rendah harga dirinya (Kowal, 2002). Nims (2001:35) meneliti pula hubungan antara harga diri dengan favoritisme orangtua dan menemukan bahwa persepsi anak mengenai favoritisme orangtua patut diperhatikan karena hal ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan harga diri mereka

Sibling rivalry menurut Shaffer (2002) adalah suatu kompetisi, kecemburuan dan kebencian antara saudara kandung, yang seringkali muncul saat hadirnya saudara yang lebih muda. Schaefer dan Millman (1981) mengatakan *sibling rivalry* menunjukkan persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan, dengan dua atau lebih anak yang ada dalam keluarga. Hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* antara lain adalah perhatian orangtua yang terbagi dengan orang lain, favoritisme orang tua terhadap satu anak, pengalihan rasa kesal anak terhadap orang tua, dan kurangnya pemahaman diri anak.

\ *Sibling rivalry* tidak hanya terjadi pada *sibling* yang berjenis kelamin sama, karena adanya perbedaan tugas dan tanggung jawab yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dapat membuat anak merasa dibedakan dan menyebabkan timbulnya kecemburuan antar *sibling*. Seperti halnya anak laki-laki selalu dimintai tolong untuk

membantu saudara perempuannya membawa atau mengerjakan sesuatu yang lebih berat. Sementara anak perempuan yang diharapkan membantu pekerjaan rumah tangga dapat membenci kenyataan bahwa anak laki-laki dalam keluarga mempunyai tugas-tugas rumah tangga lebih sedikit, dan mendapatkan keistimewaan serta diberi kesempatan untuk mengabaikannya (Hurlock, 1980)

Dalam *sibling rivalry*, anak-anak terlibat persaingan dengan saudara kandungnya dalam memperebutkan perhatian dan kasih sayang orangtuanya. *Sibling rivalry* dapat berkembang seiring dengan berkembangnya kepribadian anak. Pada masa remaja, anak lebih memfokuskan diri pada kepribadiannya. Oleh sebab itu bentuk *sibling rivalry* pada masa remaja pun ikut mengalami perubahan. Anak juga dapat menyadari bahwa terdapat perbedaan dengan saudaranya dalam hal selera dan ketertarikan terhadap bidang-bidang tertentu, misalnya selera dalam musik, berpakaian, buku bacaan, dan ketertarikan pada seni rupa, bermusik, teater, dan sebagainya. Dalam hal perbedaan karakter ini, dapat muncul rasa iri hati dan perasaan tersaingi, hingga akhirnya timbul persaingan antar saudara.

Sibling rivalry termasuk hal yang normal selama individu tidak saling menyakiti satu sama lain. *Sibling rivalry* menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin dalam. Pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satunya anak akan merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakiti saudaranya. Perilaku *sibling rivalry* muncul dalam bentuk reaksi langsung dan tidak langsung. Reaksi langsung lebih berbahaya bagi anak maupun keluarga, seperti menyakiti saudara dengan meninju, memukul, sedangkan reaksi tidak langsung meskipun tidak menimbulkan perlukaan namun harus diwaspadai pengaruhnya pada perkembangan anak, seperti kembalinya anak ke tahap perkembangan sebelumnya, berbohong, perilaku yang merusak dan lainnya. Perilaku yang terjadi sejak usia anak-anak, jika tidak diintervensi dengan baik akan berlanjut sampai dewasa, anak terus merasa iri dan cemburu terhadap saudaranya yang terakumulasi sejak ia kecil dan berkembang menjadi perselisihan. Lebih jauh lagi, anak yang merasa selalu kalah dari saudaranya akan merasa rendah diri dan benci terhadap saudara kandungnya sendiri (Feinberg, et,al, 2000:18)

Salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap hubungan antar sibling adalah perbedaan perlakuan orangtua dalam keluarga. Perbedaan pengasuhan dapat dilihat dari perlakuan orangtua pada satu anak dengan anak lain dalam sebuah keluarga. Persepsi anak mengenai perbedaan perlakuan dalam pengasuhan anak ini sering disebut sebagai favoritisme orangtua. Favoritisme orangtua turut berperan dalam dinamika

hubungan antara anak dengan saudaranya, dan dapat menimbulkan perasaan marah, persaingan dan ketidakpercayaan. Dari uraian di atas, terlihat jalinan yang menarik antara favoritisme orangtua, *sibling rivalry* dan harga diri remaja.

Harga Diri Remaja aspek-aspeknya dan faktor-faktor yang mempengaruhi

Salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dalam jati diri seseorang dan dapat mengekspresikan sikap seseorang adalah harga diri. Harga diri sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu. Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi atau penilaian yang dibuat individu mengenai keberhargaan dirinya, yang ditampilkan dalam sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan keyakinan individu kepada diri sendiri bahwa ia mampu, berarti, berhasil dan berharga. Burn (1993) mendefinisikan harga diri sebagai *hipotetical construct* yang di dalamnya terkandung pengertian tentang apakah seseorang menerima dirinya, menghormati dan memandang dirinya sebagai seseorang yang berarti. Menurut Hurlock (1994) harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang, yang berasal dari interaksi sosial dengan keluarga serta penghargaan, penerimaan dan perlakuan dari orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan evaluasi terhadap perasaan dan penilaian individu tentang dirinya. Harga diri berpengaruh besar terhadap harapan individu, tingkah laku dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Penilaian tersebut mencerminkan penerimaan dan penolakan individu terhadap diri dan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya berharga.

Pada umumnya para ahli psikologi menyepakati bahwa harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya (Nielsen, 2004:44). Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri (Coopersmith, 1967).

Harga diri mengandung pengertian "siapa dan apa diri saya". Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji

individu, yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain.

Pembentukan harga diri terkait erat dengan lingkungan sekitar individu. Dalam pembentukan ini informasi dari orang-orang penting di sekitar individu (*significant other*) sangatlah penting. Mereka ini adalah orangtua, teman sebaya, dan kelompok. Dalam kesempatan lain, Calhoun dan Acocella juga mengutip penelitian dari Coopersmith (1967) yang mengungkapkan bahwa harga diri individu sangat dipengaruhi khususnya oleh orangtua dalam hal penerimaan, aturan, disiplin yang jelas dan praktek pengasuhan yang demokratis. Sementara itu Rogers (Dikutip oleh Hall, dkk, 1998) mengungkapkan pendapat yang relatif sama. Menurut Rogers, harga diri sangat dipengaruhi oleh bagaimana penilaian orang lain, terutama orangtua sejak masa kanak-kanak hingga masa selanjutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri remaja terbentuk sejak dini melalui interaksi timbal balik dengan lingkungannya, terutama *significant others* seperti orang tua, saudara kandung dan teman-teman dekat. Di antara struktur sosial yang ada, keluarga merupakan hal yang paling penting, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat, baik secara fisik maupun dukungan sosial.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama ditemui oleh individu dan menjadi tempat yang penting dalam perkembangan hidupnya. Harga diri anak terbentuk melalui berbagai pengalaman yang dialaminya, terutama yang diperolehnya dari sikap orang lain terhadap dirinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu :

(1) pengalaman; merupakan suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan, dan kejadian yang pernah dialami individu yang dirasakan bermakna dan meninggalkan kesan dalam hidup individu. (Sriati, 2008).

(2) pola asuh, yaitu sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya (Yusuf, 2000).

(3) lingkungan; lingkungan memberikan dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orangtua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya .

(4) sosial ekonomi (Coopersmith, 1967); sosial ekonomi merupakan salah satu hal penting yang mendasari perbuatan seseorang untuk memenuhi dorongan sosial yang

memerlukan dukungan finansial dan berpengaruh pada kebutuhan hidup sehari-hari (Ali dan Asrori, 2004).

Dinamika harga diri dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya pengalaman, pola asuh, lingkungan, dan sosial ekonomi. Lingkungan yang kondusif, pola asuh yang positif dan pengalaman yang bermakna akan berdampak positif bagi pembentukan harga diri seseorang. Semua itu akan lebih lengkap bila individu memiliki dukungan finansial yang bagus sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhannya.

Coopersmith (1967) membagi harga diri dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Harga diri tinggi, individu yang memiliki harga diri dalam taraf tinggi cirinya adalah aktif, ekspresif serta cenderung lebih sukses dalam bidang akademik dan sosial. Sifat kepemimpinan mereka juga tinggi sehingga sering menjadi pemimpin, berani mengemukakan pendapat, tidak menghindari perbedaan, resisten terhadap kritik dan tidak mudah cemas. Individu dengan self-esteem tinggi juga tampak yakin dengan usaha yang dilakukannya karena mereka memiliki kecakapan, kepribadian kuat dan dapat bergaul dengan baik. Frey dan Carlock (dalam Saraswati, 2006) menambahkan ciri-ciri individu dengan harga diri tinggi yaitu adanya kecenderungan untuk melihat dirinya sebagai orang yang berhasil dan realistis dalam melihat kemampuannya dalam hubungan interpersonal.
- b. Harga diri sedang. Ada persamaan sifat dan ekspresi antara individu yang memiliki harga diri tinggi dan individu dengan harga diri sedang. Hal utama yang membedakan adalah bahwa individu yang memiliki harga diri sedang menunjukkan kebimbangan dalam menilai dirinya sehingga membutuhkan dukungan sosial.
- c. Harga diri rendah. Individu yang memiliki harga diri rendah menunjukkan sifat keputusasaan, depresif, merasa tidak menarik dan terisolir. Usaha untuk menghindari dan mengatasi kekurangan pada dirinya sangat lemah. Mereka juga merasa tidak dapat bergaul dengan lingkungan, takut untuk menegur orang yang berbuat salah serta sensitif terhadap kritik. Individu dengan harga diri rendah sering dihadapkan pada persoalan yang berasal dari dalam diri mereka sendiri.

Taraf harga diri baik itu tinggi, rendah maupun sedang merupakan fungsi dari pengalaman masa lalu dan karena adanya penguat positif terhadap usaha yang dilakukan oleh individu. Mereka yang mengalami kesuksesan cenderung memiliki harga diri yang tinggi dibanding mereka yang sering gagal (Leary, 1999:30).

Harga diri mempunyai lima aspek, sebagaimana dijelaskan oleh Coopersmith (1967). Aspek-aspek tersebut adalah:

- a. Kepercayaan diri, yaitu memiliki sikap positif terhadap kemampuannya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain atau lingkungan.
- b. Penghargaan diri, yaitu merasa yakin akan kemampuannya dan dapat menghormati serta menghargai orang lain.
- c. Keberartian diri. Keberartian ini dikaitkan dengan penerimaan, perhatian, dan afeksi yang ditunjukkan oleh lingkungan. Bila lingkungan memandang individu memiliki arti, nilai, serta dapat menerima individu apa adanya maka hal itu memungkinkan individu untuk dapat menerima dirinya sendiri, yang pada akhirnya mendorong individu memiliki harga diri tinggi atau yang positif. Sebaliknya bila lingkungan menolak dan memandang individu tidak berarti maka individu akan mengembangkan penolakan dan mengisolasi diri. Sulit untuk mengetahui apakah orang lain sebenarnya menghargai atau tidak, oleh sebab itu individu perlu merasa yakin bahwa orang lain berpikir baik tentang dirinya. Ada banyak cara supaya orang lain menghargai individu, antara lain melalui reputasi, status sosial, popularitas, prestasi, atau keberhasilan lainnya di dalam lingkungan masyarakat, kerja, sekolah, dan lain-lain.
- d. Penyesuaian diri, yaitu pemahaman atau gambaran tertentu tentang nilai diri mereka sendiri sebagai manusia dalam menghadapi lingkungan.
- e. Ketertarikan, yaitu memiliki kemampuan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berbagai aspek harga diri sebagaimana tersebut di atas saling berhubungan, dibuat dan dipertahankan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain (Coopersmith, 1967). Tinggi rendah harga diri akan dapat dilihat dari tinggi rendah aspek-aspek tersebut dalam diri individu, sebagaimana akan diungkap dalam penelitian ini melalui skala harga diri yang dibuat berdasarkan penjabaran aspek-aspek harga diri di atas.

Remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1999). Remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, namun tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Remaja adalah individu yang berada pada peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Meskipun demikian mereka dituntut untuk dapat menemukan tempat dalam masyarakat (Monks, 1998).

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Secara ringkas perubahan-perubahan tersebut diuraikan sebagai berikut (Lerner dalam Pikunas, 1983):

1. Perubahan Fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang tampak pada masa remaja adalah perubahan fisik. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

2. Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal tadi adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal tadi, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut. Keterbatasan remaja untuk secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya.

3. Perubahan Kognitif

Semua perubahan di atas semakin dirumitkan lagi oleh fakta bahwa remaja juga mengalami perubahan kognitif. Menurut Piaget (1972) remaja memasuki tahap *formal operation* dalam perkembangan kognitifnya. Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotetis dan abstrak sebagai realitas.

4. Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Menurut Erikson (1968), seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain, identitas seseorang tergantung pula pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya. Karenanya bisa lebih dipahami mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang akan mengakhiri masa itu

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal adalah perubahan dalam aspek emosional. Masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya (Richard, 2002). Remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang dirinya (Reasoner, 2004). Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri (Richard, 2002).

Menurut Reasoner (2004), sebanyak 12% remaja menunjukkan adanya penurunan harga diri setelah memasuki sekolah menengah pertama, dan 13% memiliki harga diri yang rendah pada sekolah menengah.. Permasalahan yang sering dialami dalam masa remaja adalah masalah tidak percaya diri karena tubuhnya dinilai tidak ideal baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, atau merasa tidak memiliki kelebihan yang bisa dipakai sebagai modal dalam bergaul. Rasa kurang percaya diri ini kemudian menyebar ke hal-hal yang lain, misalnya malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri untuk tampil di muka umum, menarik diri, pendiam, malas bergaul dengan lawan jenis atau bahkan kemudian menjadi seorang yang pemaarah (Martinez, 2007:55).

Harga diri menempati fungsi yang sangat krusial dalam kesehatan dan perkembangan perilaku remaja (Mellor, 2001:20). Riset telah membuktikan bahwa harga diri yang rendah erat kaitannya dengan kesulitan-kesulitan psikologis dan masalah-masalah pribadi remaja seperti perasaan kesepian, kegagalan akademik dan perilaku kriminal. Harga diri rendah juga terkait dengan perasaan ragu tentang harga diri dan kemampuan diri (Martinez, 2007). Perasaan-perasaan ini sering diikuti juga dengan energi yang lemah dan motivasi rendah serta kurangnya semangat dalam berusaha. Remaja dengan harga diri rendah sering menganggap kesuksesan mereka lebih disebabkan karena faktor keberuntungan daripada karena kemampuan mereka sendiri (Richard, 2002). Sebaliknya, remaja dengan harga diri tinggi percaya bahwa keberhasilan mereka disebabkan karena kualitas diri mereka yang memang bagus. Harga diri yang tinggi seringkali dihubungkan dengan keceriaan, optimisme, dan energi yang relatif tinggi (Leary, 1999).

Harga diri bukan hanya berdampak pada perilaku remaja, tetapi juga berpengaruh pada pemahamannya mengenai bagaimana lingkungan bereaksi terhadap mereka dan posisi mereka di dalam lingkungan itu. Pemahaman seorang

remaja tentang siapa dirinya dalam lingkup yang luas diperoleh dari umpan balik yang mereka dapatkan dari orang lain (Mellor, 2001) .

Harga diri remaja juga dipengaruhi oleh standar persepsi dan reaksi dari orang lain. Leary (1999) menyatakan bahwa taraf harga diri remaja akan turun karena kegagalan, kritik, penolakan, dan peristiwa-peristiwa lain yang mempunyai implikasi negatif bagi evaluasi relasional. Implikasi yang negatif tersebut pada akhirnya akan berpengaruh negatif juga pada harga diri remaja.

Tingkat harga diri akan mengalami kenaikan ketika remaja sukses, dan dihargai oleh lingkungan. Penghargaan merupakan reward positif bagi remaja dan berpengaruh positif pula pada cara pandang mereka terhadap dirinya. Semakin baik remaja memandang dirinya, semakin tinggi pula harga diri mereka (Zervas, 2004:29).

Dari uraian tentang harga diri remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja harga diri berkembang seiring perkembangan emosi dan kognisinya. Remaja merespon balik apapun yang mereka lihat, alami dan terima. Persepsi terhadap bagaimana lingkungan, dalam hal ini orangtua dan saudara memperlakukan mereka akan menjadi dasar bagi terbentuknya harga diri, baik dalam tingkat tinggi maupun rendah. Tingkat harga diri ini akan tergantung pada bagaimana remaja menginterpretasi sikap lingkungan pada dirinya dan bagaimana remaja menempatkan dirinya dalam lingkungan tersebut.

Persepsi Anak Mengenai Favoritisme Orangtua Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Atkinson dan Hilgard (2003) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely (dalam Suryani, 2003) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, karena itu persepsi dapat terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.

Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi. Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah

diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (Donely dalam Suryani, 2003).

Sesuai dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembentukan persepsi tersebut sangat dipengaruhi oleh pengamatan, pengindraan terhadap proses berpikir yang dapat mewujudkan suatu kenyataan yang diinginkan oleh seseorang terhadap suatu objek yang diamati. Dengan demikian persepsi merupakan proses transaksi penilaian terhadap suatu objek, situasi, peristiwa orang lain berdasarkan pengalaman masa lampau, sikap, harapan dan nilai yang ada pada diri individu. Persepsi anak terhadap favoritisme orangtua merupakan suatu penilaian anak yang didasarkan pada proses interaksi berkesinambungan dan terus menerus antara orangtua dan anak. Pola hubungan orangtua terhadap anak merupakan stimulus yang ditangkap dan direspon oleh indera dan diorganisasikan bersamaan dengan kondisi subjektif anak yang diperoleh melalui lingkungan maupun karakter khas anak yang bersangkutan, dan selanjutnya terjadi interpretasi anak terhadap favoritisme orangtua.

Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi (dalam Sugiharto, 2001) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan interpretasi dan penyusunan pesan. Proses penyeleksian pesan mengenai mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Menurut Asngari (dalam Sugiharto, 2001) pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau dahulu memegang peranan yang penting.

Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli. Dalam penelitian ini, faktor karakteristik orangtua sebagai figur penting dalam kehidupan anak akan sangat mempengaruhi persepsi anak.

Favoritisme orang tua adalah kecenderungan orangtua dalam menyayangi salah satu anaknya melebihi rasa sayang pada anak yang lain (Dobins, 2000). Senada dengan Dobins, Vandell dan Bailey (2002) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan

favoritisme orangtua adalah suatu keadaan dimana seorang anak menerima kasih sayang dari orangtua lebih banyak dibanding anak yang lain sementara anak yang lain lebih sering diabaikan atau dihukum, atau ketika seorang anak mendapatkan hak-hak istimewa sementara anak yang lain tidak.

Favoritisme bisa dilakukan baik oleh ayah maupun ibu atau keduanya. Ketika anak menginjak masa remaja, anak secara aktif akan mengeksplorasi lingkungan sosial di luar keluarga. Riset menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sosial di luar keluarga sangat urgen dalam perkembangan kehidupan remaja, namun kedudukan ayah dalam tahap ini tetap penting. Ayah memegang peranan penting dalam pengasuhan anak, terutama dalam hal pengontrolan dan pendisiplinan perilaku anak (Scheffler & Naus, 1999). Kedudukan ayah yang penting dalam kehidupan remaja akan membuat remaja sensitif terhadap segala perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh ayah kepada mereka (Dagun, 2002). Begitupula dengan ibu. Peran ibu dalam kehidupan keluarga sangatlah sentral. Semenjak anak lahir dan tumbuh dewasa, sosok ibu lah yang pada umumnya paling dekat dengan anak. Kasih sayang dan dukungan ibu pada anak-anak mereka merupakan faktor penting dalam menentukan kesehatan emosi anak (Mc Hale, dkk, 2005). Sebagai sosok yang penting dalam kehidupan remaja, ibu pun rentan dipersepsi memperlakukan anak secara berbeda dengan anak yang lain dalam suatu keluarga atau melakukan favoritisme (Hadibroto, 2003). Persepsi yang keliru mengenai favoritisme yang dilakukan orangtua ini akan berdampak buruk bagi kesehatan jiwa anak, di antaranya adalah menurunnya taraf *self-esteem* (Adkins, 2003)

Perbedaan perlakuan orangtua terhadap anak seringkali memiliki alasan tertentu, seperti perbedaan kebutuhan anak sesuai usianya, dan adanya kondisi-kondisi khusus semisal ada anak yang mengalami sakit kronis atau berkebutuhan khusus. Namun, karena tingkat kematangan emosi yang belum sempurna, anak seringkali mempersepsi secara global bahwa orangtua mereka pilih kasih. Secara sadar maupun tidak sadar, anak membentuk pengalaman dari persepsi mereka bahwa mereka adalah anak yang kurang disayang di antara saudaranya yang lain (Feinberg & Hetherington, 2001).

Dari pengertian favoritisme orangtua di atas, dapat disimpulkan secara singkat bahwa favoritisme orangtua adalah perbedaan perlakuan orangtua terhadap anak-anak mereka, dimana diantara anak-anak tersebut ada yang lebih disayangi dan anak yang lain kurang mendapatkan kasih sayang .

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perlakuan orangtua terhadap anak-anak mereka, dan memicu terjadinya favoritisme orang tua, di antaranya:

- a. Urutan kelahiran anak.** Urutan kelahiran anak merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perlakuan orangtua terhadap anak. Riset telah menemukan bahwa orangtua memberi lebih banyak perhatian, lebih banyak berbicara dan berinteraksi, dan memberi pengarahan pada anak pertama. Riset tersebut juga menemukan bahwa ibu secara signifikan menunjukkan perhatian yang lebih kepada anak pertama dibanding kepada anak yang lahir setelahnya (Wilson, 2002).
- b. Usia anak.** Usia anak dan perbedaaan usia antar anak dalam satu keluarga turut mempengaruhi perlakuan orang tua terhadap anak (M. Jenkins et. al., 2004). Meski begitu, efek dari usia anak pada kualitas hubungan orangtua-anak tidak selalu sama pada tiap keluarga.
- c. Jenis kelamin anak.** Beberapa penelitian membuktikan bahwa jenis kelamin anak turut menentukan beberapa aspek pengasuhan orangtua seperti bagaimana komunikasi verbal dengan anak, aktivitas yang dilakukan bersama si anak dan waktu yang dihabiskan bersama anak. (McHale et. al., dalam Wilson, 2002).
- d. Temperamen anak,** terutama yang bersifat negatif. Beberapa penelitian membuktikan hal ini. Anak dengan temperamen negatif cenderung mendapat perlakuan kurang simpatik dari orangtua maupun orang asing (Deater-Deckard et al., 2001)
- e. Status anak (anak kandung, anak tiri ataupun anak angkat).** Henderson dan Taylor (1999), menyatakan bahwa orangtua kandung memperlihatkan kecenderungan yang kuat untuk memperlakukan anak kandung mereka dengan sikap yang lebih positif dibanding anak tiri atau angkat.
- f. Faktor internal orangtua.** Beberapa penyebab favoritisme terkait dengan faktor internal orangtua, misalnya stress. Stres menurut penelitian beberapa ahli dinyatakan turut mempengaruhi perlakuan orangtua terhadap anak (Henderson, dkk dalam Craig, 2001). Stres pada orangtua bisa dipicu faktor ekonomi, depresi, jumlah anggota keluarga, dan konflik rumah tangga. Semua ini bisa membuat orangtua kurang fokus dalam memberikan perhatian, waktu dan kesabaran untuk mengasuh anak mereka yang memiliki karakter berbeda-beda (Henderson, dkk dalam Craig, 2001).
Berbagai faktor penyebab favoritisme orangtua tersebut di atas, bila tidak disikapi dengan bijaksana akan menjadi faktor yang dapat memicu terjadinya interaksi yang kurang sehat antara orangtua dan anak. Pada akhirnya, akan berdampak pada perkembangan harga diri anak dan secara luas akan mempengaruhi relasi antar seluruh anggota keluarga.

Favoritisme orangtua memiliki beberapa bentuk. Menurut Rohner dan Veneziano (dalam Sillick & Schutte, 2006), komponen mendasar dari favoritisme orangtua meliputi perbedaan perlakuan orangtua dalam lima dimensi yang dianggap sebagai wujud kasih sayang orangtua, yaitu:

a. Kedekatan

Kedekatan dalam interaksi orangtua dan anak diartikan oleh Ho (dalam Riley, 2003) sebagai wujud dari ungkapan emosional berupa kelembutan, dukungan dan penjagaan orangtua terhadap anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kedekatan orangtua dengan anak akan berpengaruh positif terhadap penyesuaian diri dan kesehatan mental mereka (Tao et al, dalam Sillick & Schutte, 2006). Kim & Ge (dalam Sillick & Schutte, 2006) yang menyelidiki hubungan antara kedekatan orangtua dengan anak yang telah remaja juga menunjukkan adanya korelasi positif dengan perkembangan sosioemosional remaja. Remaja yang merasa dekat secara emosional dengan orangtua mereka ternyata memiliki emosi lebih stabil, tingkat agresivitas rendah dan harga diri dalam taraf yang tinggi.

b. Penghargaan

Penghargaan adalah apresiasi dan pengakuan orangtua terhadap perilaku maupun karya cipta anak (Shaw et al. dalam Sillick & Schutte, 2006). Kurangnya penghargaan orangtua dapat berakibat buruk pada sisi kejiwaan anak. Penelitian Shaw, Krause, Chatters, Connel, dan Dayton pada tahun 2004 (dalam Sillick & Schutte, 2006) menunjukkan bahwa bila anak merasa kurang dihargai orangtua maka mereka akan cenderung memiliki kontrol diri dan taraf harga diri yang rendah serta cenderung mudah depresi. Jadi, berhasil atau tidaknya individu memiliki harga diri yang baik dapat diukur melalui penghargaan yang ditunjukkan oleh lingkungan, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga.

c. Perhatian

Perhatian orangtua terhadap anak adalah kepedulian orangtua atas apa yang terjadi pada diri anak mereka baik itu berkaitan dengan fisik maupun sisi psikis anak. Perhatian orangtua terhadap anak dapat berbentuk respon orangtua yang cepat pada dinamika psikologis anak, baik itu berupa ketidaknyamanan fisiologis maupun psikologis. Perhatian orangtua dapat dilihat oleh anak secara objektif dan subjektif. Orangtua yang memberi kontrol ketat pada pergaulan anak dimaksudkan sebagai wujud perhatian pada anak, namun anak bisa saja melihat hal ini sebagai bentuk ketidakpahaman orangtua terhadap kebutuhan pergaulan sosial mereka. Pada umumnya, orangtua lebih protektif terhadap anak bungsu dan lebih longgar dalam

membatasi kehidupan anak tengah (Sulloway, 1999), secara subjektif anak bungsu bisa menganggap protektifitas orangtua sebagai bentuk favoritisme orangtua. Perhatian orangtua akan berdampak pada keseimbangan kehidupan pribadi anak (Sillick & Schutte, 2006)

d. Kepercayaan

Kepercayaan dalam konteks ini berarti kesediaan orangtua untuk memberi anak mereka kesempatan melakukan sesuatu sesuai kemampuan anak dan menghormati apapun hasil yang mereka peroleh (Laible & Carlo, 2004). Adanya kesempatan yang cukup luas untuk melakukan sesuatu membuat anak merasa lebih bebas berekspresi dan mencoba melakukan hal-hal baru dalam kehidupan mereka. Hal ini akan berdampak bagus bagi perkembangan kepribadian anak dan mendorong anak belajar lebih banyak hal dalam hidup sehingga merkapun cenderung lebih cepat matang secara psikologis dan memiliki *self-esteem* tinggi (Kowal, 2002). Sebaliknya, kurangnya kepercayaan orangtua akan membuat anak sulit mengembangkan rasa penghargaan terhadap dirinya sendiri.

e. Kontrol positif

Kontrol positif merupakan kendali yang dilakukan orangtua pada anak dengan memberi batasan-batasan jelas mengenai baik-buruk suatu hal beserta dampaknya dan disampaikan pada anak dengan bijak (Laible & Carlo, 2004). Dampak kontrol positif bervariasi tergantung jenisnya. Orangtua yang menerapkan kontrol yang kaku, dalam hal ini disebut dengan istilah kontrol negatif, pada anak akan mengakibatkan terganggunya keseimbangan jiwa anak sehingga memicu timbulnya perilaku menyimpang bahkan pada banyak kasus kontrol yang kaku justru meningkatkan agresivitas anak (Laible & Carlo, 2004). Sebaliknya, kontrol orangtua yang bersifat positif akan berdampak positif juga pada perkembangan kejiwaan anak. Anak yang memiliki orangtua demokratis, dengan model kontrol yang positif akan menjadi pribadi yang lebih terbuka, memiliki harga diri tinggi dan cenderung lebih menghargai orang lain (Laible & Carlo, 2004). Dalam banyak kasus, anak yang diasuh dengan pola kontrol yang kaku cenderung merasa diri mereka bukanlah anak yang disayang orangtua. Apalagi bila didukung kenyataan adanya perbedaan perlakuan orangtua dalam mengontrol anak ketika satu anak dikontrol dengan pola positif sedangkan yang lain dikontrol dengan pola negatif atau kaku (Kowal, 2002). Perbedaan perlakuan dalam hal ini dipersepsi anak sebagai bentuk dari favoritisme orangtua akan menyebabkan terjadinya kecemburuan antar anak dan dapat mengganggu keseimbangan hubungan dalam keluarga.

Dari paparan tentang bentuk-bentuk favoritisme orangtua di atas dapat disimpulkan bahwa favoritisme orangtua dapat dilihat melalui perilaku orangtua terhadap anaknya dalam 5 dimensi, yaitu: kedekatan, penghargaan, kepercayaan, perhatian dan kontrol positif. Orangtua hendaknya berupaya agar bersikap adil dalam menerapkan 5 dimensi di atas terhadap anak sehingga anak tidak mempersepsi terjadi favoritisme orangtua dalam keluarga.

Sibling rivalry

Pengertian *sibling rivalry* menurut Shaffer (2002) adalah suatu kompetisi, kecemburuan dan kebencian antara saudara kandung, yang seringkali muncul saat hadirnya saudara yang lebih muda. Sedangkan Schaefer dan Millman (1981) mengatakan *sibling rivalry* menunjukkan persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan, dengan dua atau lebih anak yang ada dalam keluarga. Chaplin (2001) menyatakan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu kompetisi antara saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan atau adik perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya yang menimbulkan kecemburuan, sikap kritis, kebencian antara yang satu dengan lainnya. Kamus kedokteran Dorland (Suherni, 2008): *sibling* (anglo-saxon *sib* dan *ling* bentuk kecil) anak-anak dari orang tua yang sama, seorang saudara laki-laki atau perempuan disebut juga *sib*. *Rivalry* keadaan kompetisi atau antagonisme.

Dari beberapa pengertian di atas dipahami bahwa *Sibling rivalry* adalah kompetisi antara saudara kandung, baik antara adik dan kakak laki-laki maupun adik dan kakak perempuan atau sebaliknya untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi dan perhatian dari kedua orang tuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih sehingga akibat kompetisi tersebut menimbulkan sikap membenci, kritis, suka membantah perintah orangtua, suka mengejek, memaki dan tidak saling bertegur sapa dan tidak sedikit yang pada akhirnya memiliki sikap suka mengadukan saudaranya pada orang tua.

Pratt (2009) mengemukakan karakteristik remaja yang mengalami *sibling rivalry*, yaitu :

a. Suka membantah perintah orangtua

Remaja yang mempersepsikan adanya favoritisme orangtua, cenderung menjadi anak yang suka membangkang. Hal ini merupakan bentuk protesnya atas perlakuan orangtua yang dirasakan tidak adil. sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan yang dirasakan, yaitu perhatian orang tua, maka anak sering membangkang. Bentuk

pembangkangan yang dilakukan subjek adalah menyatakan ketidaksetujuan secara verbal kepada orang tuanya (Samalin & Whitney, 2006)

b. Kritis

Individu menjadi kritis, suka memberi komentar perbuatan saudaranya yang dianggapnya tidak benar.

c. Suka mengejek, memaki

Individu akan saling mengejek satu sama lain, dan memaki dengan kata-kata kasar untuk melampiaskan perasaan kesal akibat favoritisme orangtua .

d. Tidak bertegur

Remaja yang mengalami *sibling rivalry* terkadang tidak bertegur satu sama lain, mereka merasa saudara mereka adalah musuhnya. Hal ini biasanya lebih sering dialami oleh remaja wanita.

e. Menjadi tukang *ngadu* (pengadu)

Individu akan mengadukan setiap tindakan saudaranya yang dianggapnya tidak benar karena ingin mendapat perhatian dari orang tua. Individu berharap hanya dia yang dianggap baik dan patut mendapat perhatian lebih berupa pujian.

Orangtua hendaknya waspada bila menemukan berbagai karakteristik *sibling rivalry* di atas. Hal itu menandakan sedang terjadi interaksi yang kurang sehat antara anak-anak dan perlu upaya tindak lanjut untuk mencegah *sibling rivalry* berkembang ke arah yang lebih negative, seperti pertikaian antar saudara, persaingan yang tidak sehat, dan lain-lain.

Priatna & Yuliana (2006) menyebutkan faktor penyebab *Sibling rivalry* terbagi dalam dua faktor, faktor internal dan eksternal. Di jelaskan sebagai berikut :

- 1) Faktor internal: faktor yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak itu sendiri seperti temperamen, sikap masing-masing anak mencari perhatian orang tua, perbedaan usia atau jenis kelamin, dan ambisi anak untuk mengalahkan anak yang lain.
- 2) Faktor eksternal: faktor yang disebabkan karena orang tua yang salah dalam mendidik anaknya, seperti sikap membanding-bandingkan, dan adanya anak emas di antara anak yang lain.

Faktor Internal, yaitu faktor yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak itu sendiri seperti :

1). Temperamen

Pada umumnya temperamen yang dirasakan atau diungkap seseorang melalui amarahnya berbeda-beda. Secara umum temperamen di bagi menjadi beberapa macam antara lain, *sanguine* adalah amarah yang diungkap seseorang dengan berusaha

menyenangkan diri sendiri ataupun orang lain. *Melankolis* adalah amarah yang di ungkap seseorang dengan menjadi pemurung dan sensitif. *Kolerik* adalah amarah yang diungkap seseorang dengan menjadi agresif ataupun kata-kata sarkatis, sedangkan *Flekmatik* adalah amarah yang diungkap seseorang dengan menjadi lebih pendiam, penurut, dan tidak menuntut orang lain.

2). Sikap Masing-masing Anak dalam Mencari Perhatian Orang Tua.

Anak pertama adalah curahan kasih sayang dan pusat perhatian keluarga. Seorang anak merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tua ketika adik bayi lahir yang membuat seorang anak berusaha mempertahankan perhatian orang tua yang pernah didapatnya dengan cara yang menyenangkan ataupun dengan cara yang menjengkelkan orang tua.

3). Perbedaan Usia / Jenis Kelamin.

Peraturan atau tugas yang diberikan orang tua kepada anak, membuat anak merasa ada perbedaan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Adakalanya tradisi mengalah yang diterapkan orang tua kepada anak yang usianya lebih besar membuat dirinya merasa dinomor duakan oleh orang tuanya, namun adakalanya jenis kelamin membuat anak merasa di bedakan karena pembagian tugas yang berbeda, seperti halnya kakak laki-laki selalu dimintakan tolong untuk membantu adiknya membawa sesuatu atau mengerjakan sesuatu yang lebih berat.

4). Ambisi Anak Untuk Mengalahkan Anak yang Lain

Terkadang seorang anak berusaha menjatuhkan adiknya dihadapan orangtua agar dapat mengembalikan perhatian yang pernah di dapat sebelum kehadiran seorang adik

Faktor Eksternal, yaitu faktor yang disebabkan karena sikap orang tua yang salah dalam mendidik anak-anaknya seperti :

1). Sikap membanding-bandingkan.

Sikap membanding-bandingkan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dapat memupuk kebencian dan iri hati pada anak yang lain, karena setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan.

2). Memberikan perhatian yang lebih. Perlakuan yang khusus antara setiap anak membuat seorang anak yang diperlukan istimewa merasa bahwa dirinya lebih baik dari yang lain. Hal ini akan menimbulkan kecemburuan antar saudara dan membuat anak memiliki persepsi bahwa orangtua mereka pilih kasih.

Faktor penyebab *sibling rivalry* sebagaimana dijelaskan di atas, baik faktor internal maupun eksternal dapat terjadi secara sendirian maupun bersama-sama dan menjadi pemicu *sibling rivalry*. Interaksi orangtua dan anak yang sehat, didukung

dengan pola asuh yang baik dan adil diharapkan dapat mencegah terjadinya *sibling rivalry* antar anak yang pada penelitian ini diduga menjadi salah satu sebab rendahnya tingkat harga diri anak.

Hubungan Antara Favoritisme Orangtua Dan *Sibling Rivalry* Dengan Harga Diri Remaja

Perkembangan psiko-sosial anak sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya atau orang dewasa lainnya (Soetjiningsih, 1995). Kehadiran seorang saudara akan memberikan kontribusi bagi perkembangan sosial dan emosional seorang anak, serta hampir tidak akan pernah bisa dihindari adanya persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*).

Pola asuh orangtua diyakini memiliki kaitan erat dengan *self-esteem* remaja. Penelitian yang dilakukan sejak tahun 1970-an menunjukkan bahwa kasih sayang, dukungan, penghargaan dan perhatian orangtua secara positif berhubungan dengan *self-esteem* remaja (Nielsen, 2004). Penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang melihat orangtua mereka mencurahkan cinta tulus pada mereka memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dibanding remaja yang merasa tidak dicintai dan kurang dipedulikan oleh orangtua mereka (Brody, et al., 2000). Pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah, mempengaruhi kecenderungan seorang anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya (DWK, 2007).

Hal ini terjadi karena anak melihat dirinya sebagai “lebih buruk dibanding saudara mereka” . Pengalaman persepsi salah satu sibling sebagai yang lebih buruk ini berdasarkan perbandingan baik secara sadar maupun tidak sadar terhadap perlakuan orangtua pada mereka dan saudara-saudara mereka. Pengalaman persepsi inilah yang akan berpengaruh negatif terhadap harga diri mereka (McGuire, Dunn & Plomin, 1995).

Orangtua adalah kunci bagi munculnya *sibling rivalry* dan juga berperan memperkecil munculnya hal tersebut (Setiawati, 2008). Setiawati (2008) juga menjelaskan beberapa peran yang dapat dilakukan orang tua adalah: memberikan kasih sayang dan cinta yang adil bagi anak, mempersiapkan anak yang lebih tua menyambut kehadiran adik baru, memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan anak bukan karena adanya anak emas atau bukan, *sharing* antar orang tua dan anak, serta memperhatikan protes anak terhadap kesalahan orang tua. Para orang tualah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atautkah buruk (Setiawan, 2008). Handojo (2001), menjelaskan bahwa riset tentang *sibling* menemukan bila orang tua langsung mengintervensi konflik yang ada, biasanya orang tua melindungi

anak yang lebih lemah (yang lebih muda) melawan anak yang lebih kuat, maka keadaan akan memuncak dan hal ini akan membuat anak yang kuat akan merasa kesal dan anak yang lebih lemah akan lebih berani mengadakan perlawanan karena merasa bahwa orang tua berpihak kepadanya.

Sibling rivalry terjadi jika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dari orang tua dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Hakuna, 2008). Menurut Priatna dan Yulia (2006), persaingan yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa. Mereka akan terus bersaing dan terus mendengki. Menurut Cholid (2004), *Sibling rivalry* termasuk hal yang normal selama individu tidak saling menyakiti satu sama lain. *Sibling rivalry* menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin dalam. Pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satunya anak akan merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakiti saudara.

Sibling rivalry juga dikarenakan oleh rasa cemburu yang seringkali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dan terhadap hubungan itu sendiri.

Sibling rivalry dapat terjadi karena berbagai hal, seperti kurangnya perhatian orangtua, respon orangtua terhadap konflik antar saudara, favoritism orangtua, dan karakteristik dari sibling (Cicirelli, 1995). Apapun sebabnya, *sibling rivalry* berakibat pada perilaku antisocial (Criss & Shaw, 2005), rendahnya harga diri, dan perasaan kesepian pada diri remaja (Sherman et al., 2006).

Pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah, mempengaruhi kecenderungan seorang anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya. *Sibling rivalry* muncul ketika hanya ada salah satu anak kesayangan orangtua, hal ini yang akan menimbulkan masalah jangka panjang dalam hubungan kakak beradik.

Penutup

Tinggi rendahnya harga diri remaja sangat ditentukan pola asuh orangtua yang dipersepsi remaja. Jika terjadi ketidakadilan pola asuh dalam persepsi remaja akan membuat harga diri remaja rendah karena merasa sebagai anak yang tidak diharapkan, atau tidak atau kurang disayang dan tidak dapat dibanggakan. Sebagai reaksi atas ketidakadilan yang dirasakan dalam keluarga, remaja akan melampiaskan pada saudaranya sehingga terjadi *sibling rivalry*.

Persaingan atau kompetisi antar saudara dapat bersifat positif atau negative. Bila remaja gagal meneguhkan eksistensinya dalam keluarga maka akan berdampak buruk pada harga dirinya, yaitu turunnya harga diri. Oleh karena itu orang tua harus menyadari dan memahami bahwa sibling rivalry yang tidak sehat dan dapat menjadi penghambat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak yang mengakibatkan munculnya perilaku negative. Dengan memahami kondisi tersebut, orang tua dapat membimbing anaknya untuk membentuk sibling rivalry yang positif dan orang dapat merumuskan secara jelas bagaimana mengembangkan pola asuh positif agar anak terhindar dari mempersepsi adanya favoritism orang tua dan hubungan antar saudara dapat terjalin dengan sehat dan positif.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Atkinson, R. L, Atkinson, Richard, & C. H, Ernest. R. (2003). *Pengantar Psikologi*. Alih bahasa oleh Ratna Juwita. Edisi VIII. Jakarta: Erlangga Suryani, 2003
- Burn, R.B (1993). *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Alih bahasa oleh Eddy. Jakarta: Arcan.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco, CA: W. H. Freeman.
- Dobins, R.D., (2000). *Parental Favoritism And Sibling Rivalry*. Diakses tanggal 23 Februari 2009 dari <http://www.akron.com>
- Feinberg, M. & Hetherington, E. M. (2001). Differential. Parenting as a Within-Family Variable. *Journal of Family Psychology, No. 15*, hal 17-25
- Kiracofe, N. M. (2000). Parental Behavior and Contextual Variations in Adolescent Self-Esteem. *Journal of Family Psychology, Vol. XXI, No.16*, hal 52-59
- Kowal, A. (2002). Children's Perceptions of the Fairness of Parental Preferential Treatment and Their Socioemotional Well-Being. *Journal of Family Psychology, Vol. XVI, No. 3*, hal 17-25
- Laible, D., Carlo, G., & Raffaelli, M. (2000). The Differential Impact of Parent and Peer Attachment on Adolescent Adjustment. *Journal of Youth and Adolescence, vol. 29*, hal 15-20
- Leary, M. R., Tambor, E. S., Terdal, S. K. & Downs, D. L. (1999). Self-Esteem As An Interpersonal Monitor: The Sociometer Hypothesis', *Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 68*, hal 28-32

- Martinez, I. & Garcia, J. F., (2007), Impact of Parenting Styles on Adolescent Self Esteem And Internalization of Values In Spain, *The Spanish Journal Of Psychology*, vol. 10, no.II, hal 56-61
- Mellor, S. (2001). Adolescent Self-Esteem, Family Communication, and Marital Satisfaction. *The Journal of Psychology*, vol. 86, No. 13, hal 17-25 Zervas, 2004:29
- Mellor, S. (2001). Adolescent Self-Esteem, Family Communication, and Marital Satisfaction. *The Journal of Psychology*, vol. 86, No. 13, hal 17-25
- Nielsen, D. M. (2004), Parental Behavior and Adolescent Self Esteem in Clinical and Nonclinical Adolescence. *Journal of Adolescence*, vol. 32, No. 13, hal 40-44
- Richard W. R., (2002). Global Self esteem Across The Life Span. *American Psychological Association., Vol. 17, No. 3*, hal 29-34
- Reasoner, R. (2004). *The True Meaning of Self-Esteem*. <http://www.self-esteem-nase.org/whatisselfesteem.shtm>
- Saraswati, D. K., (1999). Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Intensi Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UGM. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sugiharto, S. T. (2001). Pemetaan Persepsi Konsumen Terhadap Mie Instan P.T. Indofood Sukses Makmur. *Skripsi*. Universitas Kristen Petra.